

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia memiliki penduduk yang mayoritas bekerja disektor pertanian. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Letak Indonesia yang berada pada daerah yang beriklim tropis yang menyebabkan proses pelapukan batuan yang terjadi secara sempurna sehingga membuat tanah menjadi subur. Pada negara agraris seperti Indonesia, sektor pertanian memiliki kontribusi penting terhadap perekonomian serta pemenuhan kebutuhan pokok penduduknya. Pertanian juga menjadi faktor penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakatnya (Ayun, 2020).

Pengembangan sektor pertanian diarahkan pada sistem agribisnis dan agroindustri dimana pendekatan ini dapat meningkatkan nilai tambah sektor pertanian. Sektor agribisnis dalam perekonomian Indonesia memiliki peranan yang penting. Perkembangan sektor ini memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga dapat mengurangi ketimpangan pendapatan antar masyarakatnya (Maihani, 2016).

Agroindustri merupakan motor penggerak pembangunan pertanian yang dibuktikan bahwa agroindustri mampu meningkatkan pendapatan pelaku bisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan devisa dan mampu mendorong munculnya industri lain. Pada dasarnya strategi pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis dan agroindustri menunjukkan arah bahwa pengembangan agribisnis adalah suatu upaya penting dalam mencapai beberapa tujuan seperti mendorong munculnya industri baru disektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan pendapatan devisa, menciptakan lapangan pekerjaan serta memperbaiki pembagian pendapatan (Soekartawi, 2001).

Salah satu bentuk agroindustri yang berskala kecil yaitu UMKM. UMKM merupakan usaha yang produktif untuk dikembangkan dalam mendukung perkembangan ekonomi di Indonesia baik secara mikro maupun makro serta mampu mempengaruhi sektor-sektor yang lain untuk dapat berkembang. UMKM mampu menjadi solusi dalam menanggulangi kemiskinan, sebab UMKM tersebut

menyumbang kontribusi yang cukup besar dalam menyerap tenaga kerja, yaitu sekitar lebih dari 99,45% tenaga kerja dan sumbangan terhadap PDB sekitar 30%. UMKM tersebut kini telah menjadi bagian penting dalam sistem perekonomian Indonesia dimana jumlah UMKM tersebut yang lebih banyak dibandingkan dengan usaha-usaha industri berskala besar yang memiliki kemampuan lebih banyak dalam menyerap tenaga kerja yang mampu mempercepat proses pemerataan pembangunan di Indonesia (Suci, 2017).

Jumlah UMKM yang ada di Indonesia terus meningkat dan terus berkembang pesat dari tahun ke tahun. Saat pandemi Covid-19 mulai menyebar pada tahun 2019 jumlah UMKM mencapai 65,47 juta unit. Dilihat dari Lampiran 1 Jumlah Unit Usaha UMKM dari tahun 2015-2018 di Indonesia terus mengalami peningkatan sekitar 4% namun pada tahun 2019 pertumbuhannya termasuk paling rendah jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu sekitar 1,9%. Dari data hasil survey yang dilakukan BI, terdapat 87,5% UMKM yang terdampak pandemi Covid-19. Sebanyak 93,2% diantaranya terdampak pada sisi penjualan dan 40% mengalami penurunan penjualan antara 20-50%. Dua tahun terakhir ini UMKM di Indonesia mengalami penurunan akibat wabah pandemi Covid-19. Tahun 2020 menjadikan tahun terburuk bagi pelaku usaha dan menandai terjadinya krisis bagi perekonomian di Indonesia (Laporan Perekonomian Indonesia, 2021).

Tidak terkecuali pada pelaku-pelaku usaha yang ada di provinsi Jambi. Dari data Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi sekitar 84,05% UMKM di provinsi Jambi masih aktif memproduksi sampai saat ini. Sisanya mengalami perubahan jenis produksinya dan sementara tidak memproduksi dulu. UMKM yang masih aktif memproduksi saat pandemi Covid-19 salah satunya yaitu di Kecamatan Rimbo Ilir. Dari data yang diperoleh pada pra survey pendahuluan terdapat 319 unit UMKM yang ada dihitung pada tahun 2021 (Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tebo, 2021). Salah satu usahanya yaitu usaha Keripik Tempe. Usaha ini memproduksi olahan berbahan dasar tempe yang dibuat menjadi keripik dengan rasa yang gurih dan renyah. Meskipun jumlah produksinya tidak sebanyak sebelum adanya pandemi Covid-19, namun usaha keripik tempe ini masih tetap

mempertahankan usahanya dengan tetap memproduksi keripik tempe untuk dipasarkan.

Keripik tempe adalah salah satu makanan yang diolah dari bahan baku tempe yang dicampur dengan tepung dan bumbu pelengkap sehingga menciptakan rasa yang gurih dan renyah. Makanan ini merupakan salah satu makanan yang banyak digemari masyarakat Kecamatan Rimbo Ilir. Selain harganya yang murah, rasa dari keripik tempe yang gurih serta tidak mudah basi yang membuat masyarakat menyukai keripik tempe. Keripik tempe termasuk makanan unggulan yang dimiliki masyarakat Kecamatan Rimbo Ilir. Para produsen Keripik Tempe ini belajar membuat keripik tempe sejak tinggal di Pulau Jawa dan sampai saat ini usahanya dikembangkan di Kecamatan Rimbo Ilir. Keripik tempe menjadi salah satu sumber pendapatan utama pelaku usaha yang digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan keluarganya sehari-hari. Hampir semua pelaku usaha Keripik Tempe menggantungkan perekonomian pada usaha yang dijalankannya. Dari data pra survey pendahuluan yang diperoleh terdapat 15 unit usaha yang aktif memproduksi keripik tempe di Kecamatan Rimbo Ilir.

Kecamatan Rimbo Ilir merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Tebo dengan jumlah penduduk sekitar 23.408 jiwa. Kecamatan Rimbo Ilir memiliki sembilan desa yang mayoritas masyarakatnya adalah penduduk transmigran dari Pulau Jawa. Selain bertani, penduduk Kecamatan Rimbo Ilir menggantungkan hidupnya pada usahanya. Salah satunya yaitu pada usaha Keripik Tempe yang diusahakan oleh masyarakat transmigran. Namun, dalam melakukan usaha tersebut masih terdapat beberapa masalah sehingga usaha ini dirasa penting untuk dilakukan pengembangan.

Dalam menjalankan usaha tentunya dibutuhkan manajemen strategi yang berguna untuk meningkatkan kualitas serta keunggulan bersaing dipasar dari setiap produk yang dimiliki. Dengan adanya strategi tersebut maka suatu organisasi akan terarah dalam menjalankan usahanya serta jelas apa tujuan yang sebenarnya ingin dicapai. Berbeda dengan sebuah organisasi yang tidak memiliki strategi. Organisasi tersebut cenderung tidak jelas kinerja yang akan dilakukan sehingga tujuan yang telah dirumuskan diawal akan sulit dicapai. Dalam sebuah strategi ini maka sebuah organisasi dapat merumuskan dan memformulasikan strategi apa

yang baik untuk digunakan dalam mencapai tujuan serta mengevaluasi kinerja serta pengendalian terhadap kinerja yang telah dilakukan apakah sudah sesuai dengan perencanaan sebelumnya atau belum.

Dalam perumusan strategi tersebut tentunya memiliki tujuan jangka panjang yang ingin dicapai. Sesuai dengan Misi ke-IV Kabupaten Tebo Tahun 2017-2022 yang berbunyi “*Mendorong tumbuhnya perekonomian daerah serta pendapatan masyarakat berbasis agribisnis dan agroindustri dengan menghasilkan kelestarian lingkungan hidup*” (Renstra Perubahan Sekretariat DPRD Kab.Tebo, 2020-2022). Maka dari itu strategi pengembangan usaha Keripik Tempe tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu pendorong tumbuhnya perekonomian serta pendapatan daerah melalui pengembangan usaha Keripik Tempe di Kecamatan Rimbo Ilir.

Maka dari itu, diperlukan adanya manajemen strategi dalam menjalankan usahanya untuk bisa mencapai suatu tujuan tersebut. Untuk memformulasikan strategi pengembangan usaha Keripik Tempe ini perlu diketahui apa saja yang menjadi faktor internal dan factor eksternal dari usaha tersebut. Sehingga dapat dirumuskan strategi pengembangan yang tepat untuk usaha tersebut.

### **B. Rumusan Masalah**

Usaha keripik tempe di Kecamatan Rimbo Ilir ini masih tergolong dalam usaha mikro. Hal tersebut dapat dilihat dari informasi yang diperoleh dari pelaku usaha ini dimana skala usahanya yang masih kecil yang masih menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Usaha ini akan memproduksi dalam jumlah banyak saat hari-hari tertentu saja, seperti hari raya idul adha dan hari raya idul fitri sebagai oleh-oleh keluarga yang berkunjung ke kampung halaman. Disaat hari biasa usaha tersebut tetap memproduksi namun dalam jumlah yang lebih sedikit untuk dipasarkan ke beberapa toko yang sudah menjadi pemasok tetapnya.

Dalam melakukan proses produksinya, pelaku usaha menggunakan sumberdaya manusia. Penggunaan teknologi hanya berupa mesin pemecah kedelai. Belum ada mesin pencetak atau alat modern yang digunakan untuk melakukan proses produksinya. Penggunaan sumberdaya manusia dilakukan



karena pelaku usaha lebih percaya dengan tenaga manusia untuk menjaga kualitas tempe yang diproduksinya. Dalam proses pengolahan kedelai penting memperhatikan aspek kebersihan untuk bisa menghasilkan tempe berkualitas baik yang sudah mengalami fermentasi sebelumnya. Sehingga pelaku usaha memilih untuk tetap menggunakan sumberdaya manusia untuk mengolahnya. Selain itu, kemampuan tenaga kerja yang dimanfaatkan bersifat turun temurun dari dalam keluarganya masing-masing untuk bisa tetap menjaga resep keluarganya. Selain itu, Inovasi produk yang dihasilkan pun masih kurang. Pelaku- pelaku usaha Keripik Tempe di Kecamatan Rimbo Ilir hanya memproduksi tempe rasa original saja. Belum ada inovasi produk baik itu dari rasa ataupun variannya.

Ketidakstabilan harga bahan baku juga menjadi salah satu masalah yang dihadapi pelaku usaha Keripik Tempe di Kecamatan Rimbo Ilir. Adanya wabah pandemi covid-19 menyebabkan bahan baku mengalami kelangkaan sehingga harga bahan baku tersebut meningkat. Hal tersebut tentunya membuat pelaku usaha mengalami kesulitan untuk bisa melakukan proses produksinya. Keterbatasan modal menjadi salah satu penyebab sulitnya pelaku usaha untuk membeli bahan baku dengan harga yang mengalami peningkatan. Untuk melakukan proses produksi pelaku usaha menggunakan bahan baku sekitar 30-70 kg per minggu. Pembelian bahan baku biasanya dilakukan dengan membeli per karung kedelai yang berisi 50 kg ke pemasok.

Modal yang digunakan para pelaku usaha berasal dari modal pribadi. Di awal usahanya, modal yang digunakan masih cukup kecil, yaitu hanya cukup untuk memproduksi sekitar 3 kg perbulan. Pelaku usaha memilih menggunakan modal pribadi karena dirasa lebih aman dalam menjalankan usahanya. Modal yang digunakan untuk memutar kembali produksi sehari-hari yang juga dipengaruhi dari pendapatan penjualan keripik tempe yang telah dilakukan. Sampai saat ini sangat jarang bantuan modal usaha dari pemerintah untuk pelaku usaha yang ada di Kecamatan Rimbo Ilir.

Dalam melakukan pemasaran produknya masih belum dilakukan secara maksimal. Pendistribusian produk masih cukup sempit. Biasanya pelaku usaha akan menyetorkan produknya ke toko-toko kecil di dekat tempat produksi serta memasukkan ke beberapa swalayan. Kecuali, saat ada pesanan dari luar kota yang

mengharuskan pengiriman produk ke kota tersebut. Pemasaran produk dilakukan secara langsung yaitu melalui penyeteroran ke toko-toko serta pemasaran melalui telepon serta Whatsapp. Pemanfaatan media sosial belum dilakukan oleh pelaku usaha karena dirasa belum banyak menguasai pasar di media sosial serta keterbatasan kemampuan dalam mengolah media sosial. Sehingga pemesanan produk banyak melalui telepon seluler serta whatsapp. Dilihat dari permintaan konsumen pada keripik tempe tersebut masih berubah-ubah. Kadang permintaan dipasar meningkat namun kadang menurun. Hal ini juga dipengaruhi oleh keadaan perekonomian masyarakat di Kecamatan Rimbo Ilir yang tidak stabil. Selain itu juga karena adanya pesaing yang memproduksi produk yang sama sehingga permintaan konsumen menjadi tidak stabil.

Usaha Keripik Tempe di Kecamatan Rimbo Ilir ini memiliki potensi untuk dikembangkan karena Keripik Tempe merupakan satu-satunya produk yang bisa dijadikan sebagai oleh-oleh khas Kecamatan Rimbo Ilir. Selain itu, adanya program pemerintah untuk mengembangkan usaha yang ada di Kabupaten Tebo yang menjadikan produk tersebut berpotensi untuk dikembangkan. Namun, dalam mengembangkan produknya tentu harus dibarengi dengan usaha peningkatan kualitas produk yang dimiliki oleh setiap pelaku usaha. Peran pemerintah juga sangat penting dalam membantu mengembangkan usaha Keripik Tempe di Kecamatan Rimbo Ilir. Sehingga kedua belah pihak hendaknya saling mendukung satu sama lain untuk bisa mengembangkan usaha Keripik Tempe tersebut. Dengan adanya strategi pengembangan usaha yang berbasis kawasan ini diharapkan mampu meningkatkan pendapatan daerah melalui usaha Keripik Tempe serta mampu mengembangkan usaha Keripik Tempe di Kecamatan Rimbo Ilir kedepannya.

Dari permasalahan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan, maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi factor internal dan eksternal yang mempengaruhi usaha-usaha Keripik Tempe di Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam pengembangan usaha Keripik Tempe di Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo?

Dari uraian diatas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **Strategi Pengembangan Usaha Keripik Tempe di Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo Jambi.**

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi factor internal dan eksternal yang mempengaruhi usaha-usaha Keripik Tempe di Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo
2. Merumuskan startegi pengembangan pada usaha-usaha Keripik Tempe Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1. Bagi Pelaku Usaha

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta masukan dan pertimbangan dalam memilih startegi pengembangan usaha yang tepat dalam memberikan kepuasan bagi pelanggan.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai startegi pengembangan UMKM.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pembelajaran serta menambah pengetahuan mengenai manajemen strategi serta sebagai penerapan teori-teori yang telah diperoleh diperkuliahan khususnya mengenai startegi pengembangan usaha.